

# TINGKAT PENGUASAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DOSEN NON KEPENDIDIKAN STAIN

(Studi Kasus di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto)

*Zaenal Mustakim*  
STAIN Pekalongan  
zaenal\_mustakim@yahoo.com

**Abstract:** Higher education is one of the educational institutions that assist to realize the constitution mandate: to educate national citizen. Therefore, the lecturers as human resources of a college should have a reliable competence in order to support the realization of quality education. One of the competencies that should be possessed by the lecturer is pedagogic competence: their capability in understanding the foundation of education; understanding of the students; developing syllabus or curriculum; and managing the course. This study focused on: (1) the proficiency of STAIN Pekalongan's non-trained lecturers at pedagogic competence; (2) the proficiency of STAIN Purwokerto's non-trained lecturers at pedagogic competence. The results of this study showed that the proficiency of the non-trained lecturers of both STAIN Pekalongan and STAIN Purwokerto at pedagogic competence were still low. 21.55% of the non-trained lecturers of STAIN Pekalongan were proficient, 33.62% were less proficient, and 44.83% were not proficient. While at STAIN Purwokerto, 31.90% of its non-trained lecturers were proficient, 25.47% were less proficient, and 42.63% were not proficient. Overall, 26.72% of them (both those of STAIN Pekalongan and STAIN Purwokerto) were proficient, 29.55% were less proficient, and 43.73% were not proficient.

**Kata Kunci:** kualitas pendidikan perguruan tinggi, kompetensi dosen, kompetensi pedagogik dosen, dosen non kependidikan STAIN

## PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi

besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global (Mulyasa, 2006:4).

Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, menurut Mulyasa (2006), langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun pertanggung-jawabannya. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan dianggap terpenting, sebab dengan pendidikanlah keberadaan ilmu pengetahuan itu bisa dikuasai.

Sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan, kualitas SDM harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (Imtak) (Abdurrahman, 2007:3-4). Di samping itu, pendidikan juga harus bisa menyiapkan generasi penerus yang mampu hidup di masa mendatang (Djohar, 2006:35).

Sementara itu, Perguruan Tinggi (PT) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat besar dalam kerangka pembangunan nasional. Ada dua tugas pokok yang diemban oleh PT, yaitu pertama, mendidik putra-putri bangsa agar menguasai IPTEKS, dan kedua, melokomotifi pembangunan nasional dan daerah, termasuk mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang bermoral tinggi serta berbudaya demokratis (Sofian Effendi, 2003). Demikianlah sesungguhnya, PT berfungsi sebagai produsen utama sumber daya manusia bagi kebutuhan masyarakat, dan untuk meningkatkan, menyebarluaskan, dan mengembangkan IPTEKS itu sendiri (Abdi A. Wahab, 2003).

Sebagai SDM yang ada dalam sebuah perguruan tinggi (PT) dosen memiliki tanggungjawab mulia untuk ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD 1945. Dosen adalah pendidik dan ilmuwan profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 ayat 2 UUGD No. 14 Tahun 2005). Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 6

UUGD No. 14 Tahun 2005). Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan perguruan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 45 UUGD No. 14 Tahun 2005). Kompetensi dosen yang dimaksud dalam pasal 45 tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pengembangan kompetensi pedagogik dosen harus terus dikembangkan dari waktu ke waktu sehingga dosen mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran. Dalam konteks makro upaya ini menjadi penting dan strategis dalam ranah era persaingan yang semakin ketat, dimana perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi sesuai dengan standar nasional pendidikan dan standar internasional pendidikan. Lulusan harus menguasai *hard skills* dan *soft skills* sehingga dapat bersaing dalam meraih lapangan kerja pada tingkat lokal, Nasional, dan global. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas diperlukan input yang memadai dan proses yang efektif, efisien, dan bermutu. Salah satu komponen pendukung proses adalah kualitas dosen sebagai pelaksana terdepan tri dharma Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan sehingga masa tunggu kerja lulusan semakin singkat.

Pembelajaran yang mendidik tidak hanya berurusan dengan mentransfer ilmu ke dalam otak mahasiswa, tetapi juga berurusan dengan pembinaan sikap dan mental dalam rangka menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang lebih dewasa dan lebih manusiawi. Dalam pembelajaran yang mendidik, keempat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO sudah semestinya tercermin. Keempat pilar pendidikan tersebut adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Budimansyah, 2002; Baihaqie, 2002). Pilar pertama berkenaan dengan bagaimana mahasiswa memahami dan menghayati suatu pengetahuan yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pilar kedua berkenaan dengan pemberdayaan mahasiswa agar mampu berbuat ( mengerjakan sesuatu) untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Jadi, di sini berlaku prinsip *learning by doing*. Pilar ketiga berkaitan dengan proses pembentukan manusia terdidik yang mandiri dan yang percaya diri. Pilar keempat berkenaan dengan

pembentukan kepribadian yang paham akan kemajemukan dan sikap yang positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. Dengan demikian, akan tercipta suasana kehidupan yang rukun dan damai.

Kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan mencerminkan kemampuan profesional dosen untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang-mutakhirkan kemampuannya secara mandiri. Dalam hal ini, dosen senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan keilmuan, baik yang berkenaan dengan bidang studi (*subject matter*) maupun yang berkenaan dengan pedagogik (*pedagogical content knowledge*). Kedua bidang ilmu sangat dibutuhkan oleh dosen yang memiliki tugas utama mengajar (lihat Grossman, 1991). Seorang dosen harus berprakarsa dan bertanggung jawab menajagi berbagai cara perolehan informasi untuk mengembangmutakhirkan kemampuan secara mandiri. Untuk keperluan tersebut, dapat dilakukan, misalnya, melalui kerja sama dengan sejawat dan masyarakat. Sebagai profesional yang berkepribadian, seorang dosen dalam melaksanakan tugasnya selalu berorientasi pada kemaslahatan mahasiswa. Jadi, orientasinya pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa yang bertanggung jawab dan manusiawi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN, dengan fokus penelitian: *pertama*, Seberapa besar tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan? *Kedua*, Seberapa besar tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto?

Penelitian ini dilakukan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto. STAIN Pekalongan merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berada di daerah Pantura dan memiliki lokasi yang strategis, baik dalam hal letak atau posisi maupun dalam hal lingkungan akademis. Dengan demikian STAIN Pekalongan merupakan pusat pengembangan keagamaan di daerah Pantura yang memiliki peran penting. Adapun STAIN Purwokerto berada di daerah Selatan yang lingkungan masyarakatnya sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga keberadaan kampus tersebut sangat membantu dalam pengembangan keilmuan-keilmuan, khususnya keilmuan agama.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mencoba menguak fenomena yang terjadi secara nyata, yakni terkait dengan

tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket yang disebarakan kepada dosen-dosen non kependidikan yang ada di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto dengan jumlah keseluruhan 58 dosen (29 dosen STAIN Pekalongan dan 29 dosen STAIN Purwokerto. Sampel ini diambilkan dari 50% + 1 dari jumlah dosen non kependidikan di masing-masing STAIN.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

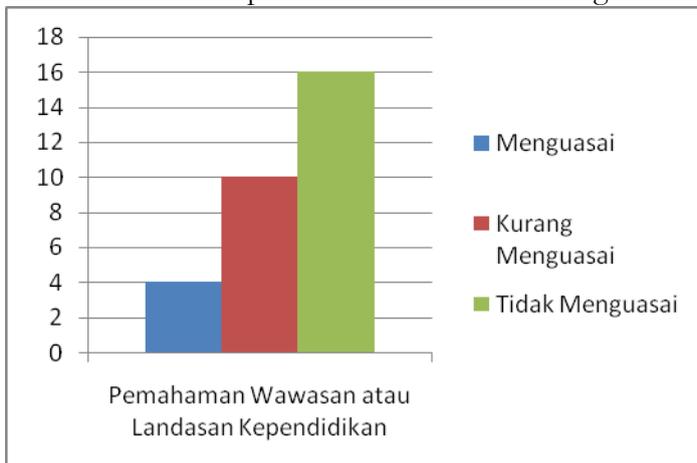
**Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen Non Kependidikan di STAIN Pekalongan**

Kemampuan kompetensi yang diteliti sebanyak 4 kemampuan yang semuanya merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Keempat kemampuan tersebut yaitu: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap mahasiswa, c) pengembangan kurikulum atau silabus, dan d) pengelolaan perkuliahan.

***Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan***

Setelah dirata-ratakan didapatkan hasil bahwa dosen non kependidikan yang menguasai tentang pemahaman wawasan atau landasan kependidikan di STAIN Pekalongan sebanyak 4 orang (12,07%), sedangkan yang kurang menguasai sebanyak 10 orang (33,62%), dan yang tidak menguasai sebanyak 16 orang (54,31%).

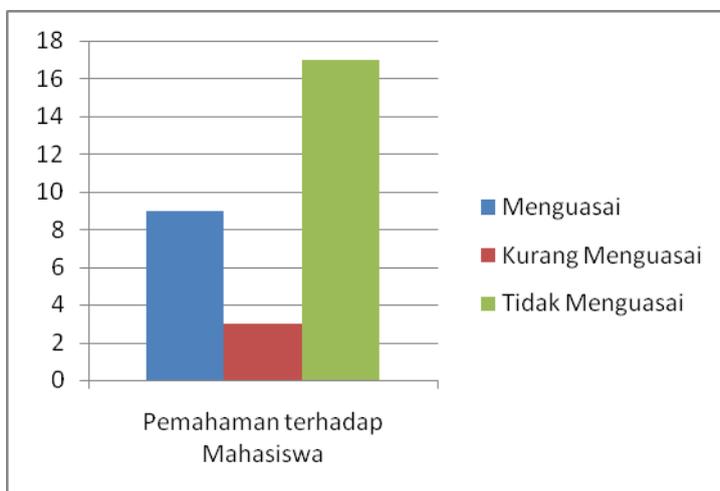
Grafik 1: Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan Dosen Non Kependidikan STAIN Pekalongan



***Pemahaman terhadap mahasiswa***

Setelah dirata-ratakan didapatkan hasil bahwa dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan yang memiliki kemampuan memahami mahasiswa secara baik sebanyak 9 orang (31,03%), sedangkan yang memiliki kemampuan sedang atau kurang memahami sebanyak 3 orang (10,34%), sisanya sebanyak 17 orang (58,62%) mereka tidak menguasai.

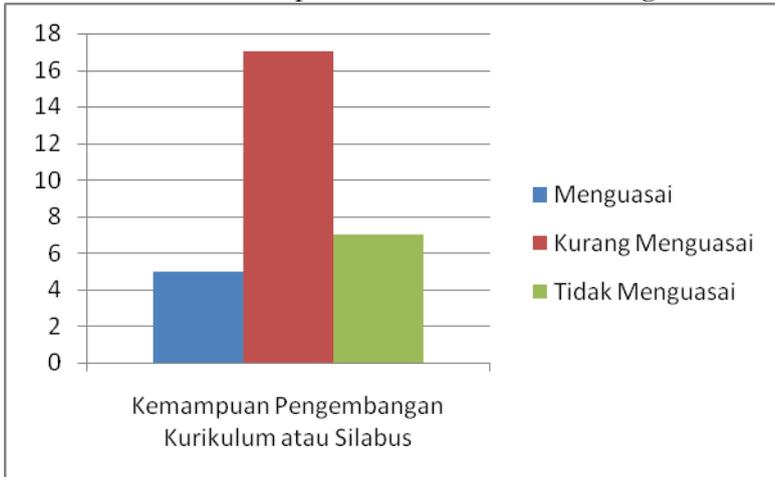
Grafik 2: Pemahaman terhadap Mahasiswa Dosen Non Kependidikan STAIN Pekalongan



***Pengembangan kurikulum atau silabus***

Dalam pengembangan kurikulum atau silabus dosen dituntut untuk mengetahui prinsip pengembangan silabus dan dapat membuat silabus secara kreatif dan inovatif. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan yang memiliki kompetensi dalam pengembangan kurikulum atau silabus sebanyak 5 orang (17,24%), sedangkan yang kurang menguasai sebanyak 17 orang (58,62%), dan yang tidak menguasai sebanyak 7 orang (24,14%).

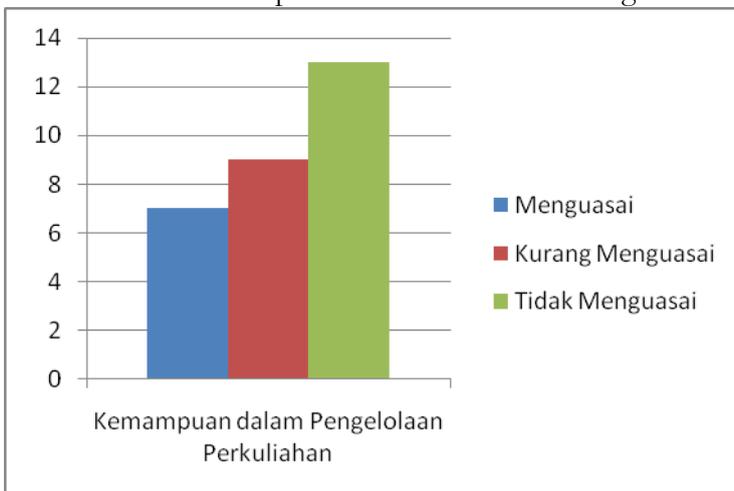
Grafik 3: Kemampuan Pengembangan Kurikulum atau Silabus Dosen Non Kependidikan STAIN Pekalongan



### *Pengelolaan perkuliahan*

Dosen non kependidikan STAIN Pekalongan yang menguasai kemampuan pengelolaan perkuliahan atau merancang dan melakukan proses perkuliahan sebanyak 7 orang (25,86%), sedangkan dosen non kependidikan yang kurang menguasai sebanyak 9 orang (31,90%), sisanya 13 orang (42,24%) dikategorikan tidak menguasai dalam pengelolaan perkuliahan.

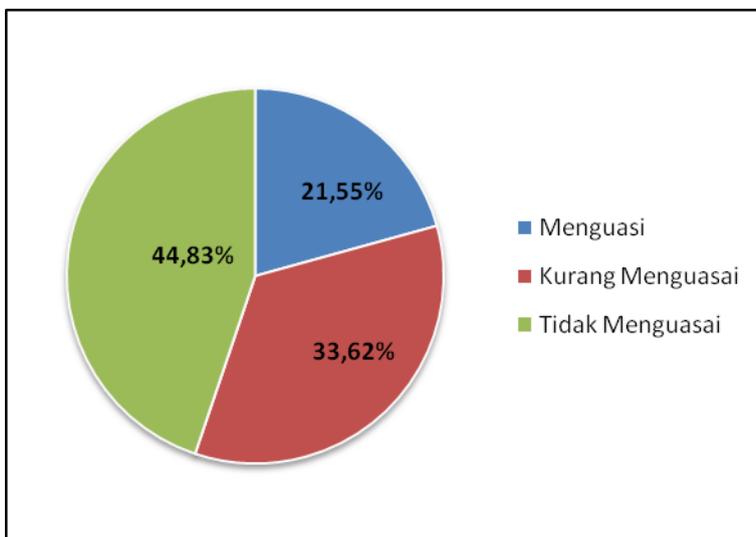
Grafik 4: Kemampuan dalam Mengelola Perkuliahan Dosen Non Kependidikan STAIN Pekalongan



### Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Secara Menyeluruh di STAIN Pekalongan

Masing-masing prosentase kemampuan kompetensi dijumlahkan kemudian dirata-ratakan sehingga mendapatkan gambaran prosentase penguasaan kompetensi pedagogik secara menyeluruh. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan yang menguasai kompetensi pedadogik mencapai 21,55% atau sebanyak 6 orang, sedangkan dosen yang kurang menguasai kompetensi pedagogik mencapai 33,62% atau sebanyak 10 orang, dan dosen non kependidikan yang tidak menguasai kompetensi pedagogik sebanyak 13 orang atau prosentasenya mencapai 44,83%. Jika digambarkan akan terlihat seperti pada grafik lingkaran berikut ini.

Grafik 5: Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen Non Kependidikan STAIN Pekalongan



### Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen Non Kependidikan di STAIN Purwokerto

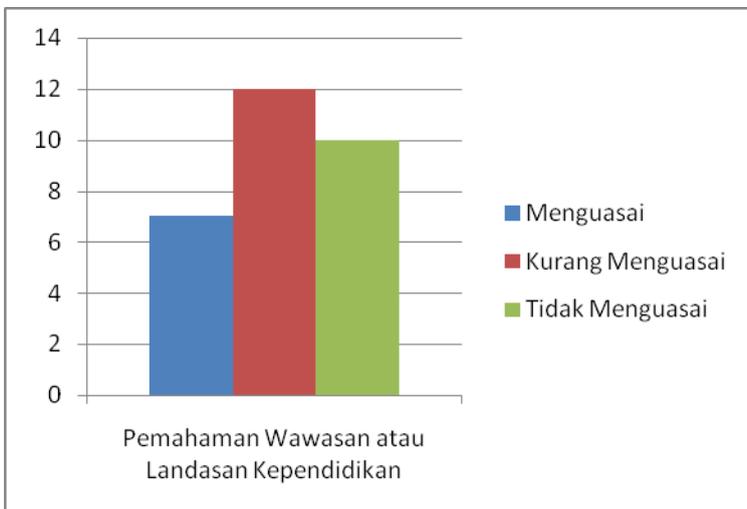
Setelah dilakukan riset mendalam tentang kompetensi pedagogik yang dimiliki dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto didapatkan hasil yang menunjukkan adanya ketidakk jauh dari hasil yang didapatkan ketika meneliti di STAIN Pekalongan. Ditinjau dari per kemampuan kompetensi sebagaimana dipaparkan pada pembahasan di STAIN

Pekalongan, kemampuan kompetensi dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto akan dipaparkan berikut ini.

***Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan***

Dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto yang menguasai tentang pemahaman wawasan atau landasan kependidikan sebanyak 7 orang (25,86%), sedangkan yang kurang menguasai sebanyak 12 orang (39,66%), dan yang tidak menguasai sebanyak 10 orang (35,35%).

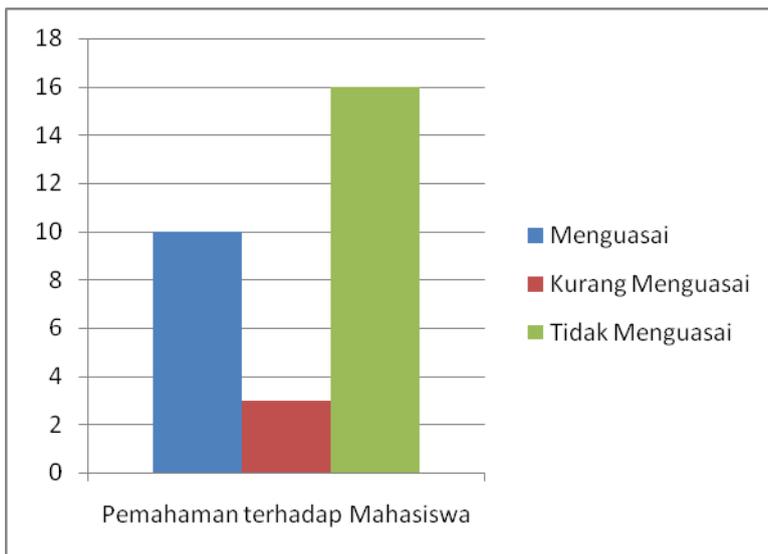
Grafik 6: Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan Dosen Non Kependidikan STAIN Purwokerto



***Pemahaman terhadap mahasiswa***

Kemampuan kompetensi tentang pemahaman terhadap mahasiswa memiliki dua subkomponen kompetensi yakni memahami kecakapan mahasiswa dan memahami kepribadian mahasiswa. Setelah dirata-ratakan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto yang menguasai kemampuan memahami mahasiswa dengan baik sebanyak 10 orang (32,76%), sedangkan yang memiliki kemampuan sedang atau kurang memahami sebanyak 3 orang (10,35%), sisanya sebanyak 16 orang (56,90%) mereka berkategori tidak menguasai.

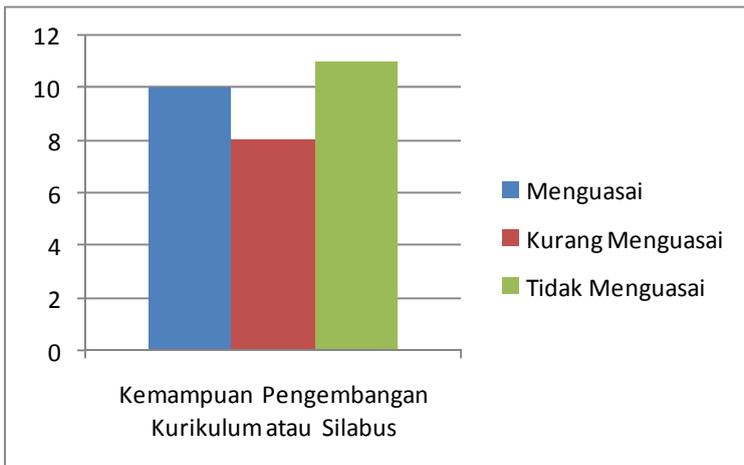
Grafik 7: Kemampuan dalam Memahami Mahasiswa  
Dosen Non Kependidikan STAIN Purwokerto



### ***Pengembangan kurikulum atau silabus***

Kurikulum atau silabus merupakan sesuatu perangkat yang tidak terpisahkan dalam dunia pengajaran (pendidikan). Oleh karena itu kemampuan dalam pengembangan kurikulum dimasukkan dalam kemampuan pedagogik seorang pendidik (dosen). Dalam pengembangan kurikulum atau silabus, dosen dituntut untuk mengetahui prinsip pengembangan silabus dan dapat membuat silabus secara kreatif dan inovatif. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto yang menguasai kompetensi dalam pengembangan kurikulum atau silabus sebanyak 10 orang (34,48%), sedangkan yang kurang menguasai sebanyak 8 orang (27,59%), dan yang tidak menguasai sebanyak 11 orang (37,93%).

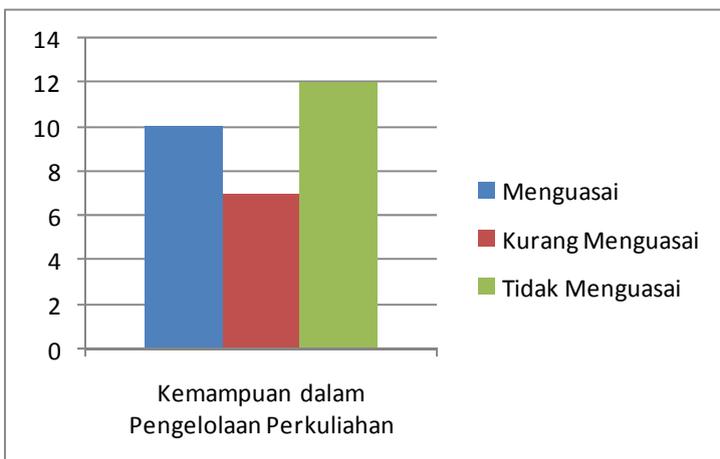
Grafik 8: Kemampuan Pengembangan Kurikulum atau Silabus Dosen Non Kependidikan STAIN Purwokerto



***Pengelolaan perkuliahan***

Dosen non kependidikan STAIN Purwokerto yang menguasai kemampuan pengelolaan perkuliahan atau merancang dan melakukan proses perkuliahan sebanyak 10 orang (34,48%), sedangkan dosen non kependidikan yang kurang menguasai sebanyak 7 orang (25,00%), sisanya 12 orang (40,52%) dikategorikan tidak menguasai dalam pengelolaan perkuliahan.

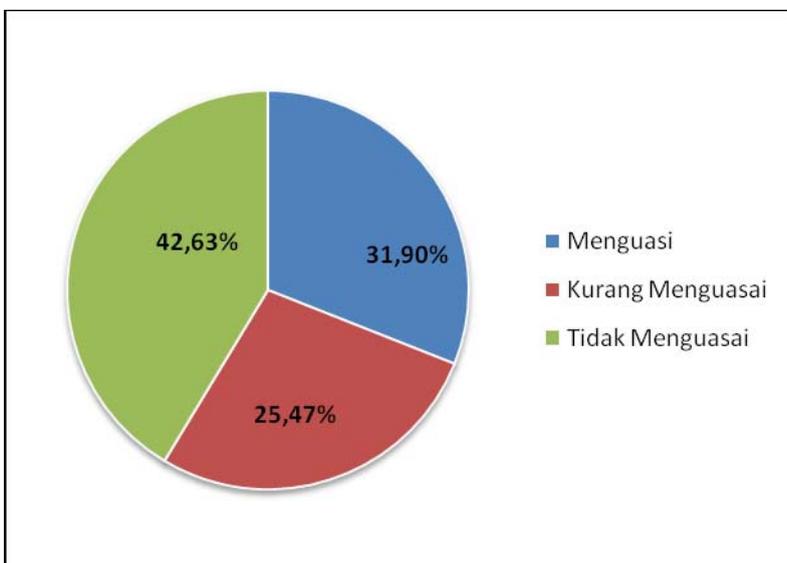
Grafik 9: Kemampuan dalam Mengelola Perkuliahan Dosen Non Kependidikan STAIN Purwokerto



### Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Secara Menyeluruh di STAIN Purwokerto

Masing-masing prosentase kemampuan kompetensi dijumlahkan kemudian dirata-ratakan sehingga mendapatkan gambaran prosentase penguasaan kompetensi pedagogik secara menyeluruh. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto yang menguasai kompetensi pedadogik mencapai 31,90% atau sebanyak 9 orang, sedangkan dosen yang kurang menguasai kompetensi pedagogik mencapai 25,47% atau sebanyak 8 orang, dan dosen non kependidikan yang tidak menguasai kompetensi pedagogik sebanyak 12 orang atau prosentasenya mencapai 42,63%.

Grafik 10: Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen Non Kependidikan STAIN Purwokerto



### Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen Non Kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto

Membahas tentang kompetensi pedagogik merupakan sesuatu yang unik dan tentunya ketika melihat hasilnya seringkali membuat siapa saja yang membahas dibuat tercengang. Hal ini diakibatkan banyaknya persoalan yang ditemukan yang kemudian perlu untuk sangat disempurnakan. Sesuatu yang menjadi ideal atau yang diinginkan ternyata jauh dari kenyataannya. Tidak berbeda halnya ketika meneliti

kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto. Setelah dilakukan penelitian, hasilnya sungguh menunjukkan pada gambaran yang jauh dari harapan (idealitas). Namun begitu, hasil penelitian tersebut perlu untuk dianalisa dengan runtut sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan sistematis tentang penguasaan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para dosen non kependidikan, baik yang ada di STAIN Pekalongan maupun di STAIN Purwokerto. **Pertama**, Bahwa kemampuan tentang landasan atau wawasan kependidikan perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dikarenakan dalam dunia pengajaran atau pendidikan dibutuhkan teori-teori yang dijadikan sebagai pendukung ketika seorang dosen mengajar. Di samping itu, wawasan atau landasan kependidikan adalah keilmuan yang menjiwai bagi sang pendidik dalam rangka menyelenggarakan sebuah pengajaran atau pendidikan. Ditunjukkan bahwa kemampuan tentang landasan dan wawasan kependidikan dosen non kependidikan STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto sangat perlu untuk ditingkatkan.

**Kedua**, Sebagai contohnya, subkomponen yang termasuk di dalam kemampuan tentang pemahaman landasan atau wawasan kependidikan adalah kemampuan dalam memahami kebijakan pendidikan. Kemampuan ini perlu untuk ditingkatkan, dikarenakan kebijakan pendidikan merupakan agenda penting yang kemudian dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan sebuah pengajaran atau pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen non kependidikan STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto sangat kurang dalam menguasai pemahaman tentang kebijakan pendidikan, terlihat hanya 3,45% atau 1 orang saja yang menguasai secara baik. Sedangkan 72,41% atau 21 orang tidak menguasai, dan sisanya 24,14% atau 7 orang kurang menguasai (STAIN Pekalongan), dan di STAIN Purwokerto ditunjukkan dengan hasil 3,45% atau 1 orang berkategori menguasai, 44,83% atau 13 orang dosen yang kurang menguasai, serta sebanyak 51,72% atau 15 orang dosen tidak menguasai tentang kebijakan pendidikan.

**Ketiga**, Mahasiswa adalah poros utama yang perlu untuk diperhatikan. Dikarenakan mahasiswa adalah pengguna jasa dari seorang pendidik (dosen). Baik dan tidaknya dosen diukur dari kepuasan yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, sangatlah perlu untuk diperhatikan bagi dosen (khususnya dosen non kependidikan yang ada di STAIN Pekalongan dan di STAIN Purwokerto). Mengingat mahasiswa adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran

atau perkuliahan, maka sudah hal seharusnya dosen sebagai tenaga pendidik mereka memiliki kemampuan untuk memahami mahasiswa. Pemahaman di sini dimaksudkan memahami kecakapan yang dimiliki mahasiswa dan sekaligus memahami kepribadian yang dimiliki mahasiswa. Melihat kenyataannya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami mahasiswa oleh dosen perlu untuk ditingkatkan. Di STAIN Pekalongan terhitung yang mampu memahami mahasiswa mencapai 31,03% atau sebanyak 9 orang, kurang mampu sebanyak 3 orang (10,34%), dan sisanya 58,62% atau 17 orang tidak menguasai. Sedangkan dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto, sebanyak 32,76% atau 10 orang yang menguasai, 10,35% kurang menguasai (3 orang), dan mencapai 56,90% atau 16 orang tidak menguasai.

***Keempat***, Kemampuan dalam membuat silabus juga merupakan hal yang tidak boleh dipisahkan ketika seorang pendidik akan menyelenggarakan proses pembelajaran. Karena silabus atau kurikulum merupakan perangkat yang penting sebagai perencanaan atau langkah-langkah yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran tersebut. Menilik hasil penelitian, baik di STAIN Pekalongan maupun di STAIN Purwokerto, menunjukkan hasil yang perlu dikembangkan dengan baik. Terlihat bahwa kemampuan mengembangkan kurikulum atau silabus untuk dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto, yang menguasai sebanyak 11 orang (37,93%), sedangkan 8 orang (27,59%) kurang menguasai, dan sisanya 10 orang (34,48%) berkategori tidak menguasai. Sedangkan untuk dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan yang tidak menguasai mencapai 24,14% atau 7 orang, yang kurang menguasai sebanyak 58,62% atau 17 orang, dan yang menguasai hanya 17,24% atau sebanyak 5 orang.

***Kelima***, Kompetensi pedagogik identik dengan kompetensi atau kemampuan dalam pengajaran atau perkuliahan. Salah satu diantara kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan perkuliahan. Kita ketahui bahwa *transfer of knowledge* (penyampaian ilmu) ditransferkan melalui proses perkuliahan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan dalam mengelola perkuliahan adalah merupakan hal yang 'wajib' (sangat perlu diperhatikan). Melihat hasil penelitian, menunjukkan bahwa dosen non kependidikan STAIN Pekalongan dan dosen non kependidikan STAIN Purwokerto memiliki kemampuan pengelolaan perkuliahan yang dapat dikatakan masih rendah. Dosen non kependidikan STAIN Pekalongan yang menguasai kemampuan

pengelolaan perkuliahan mencapai 25,86% (7 orang), yang kurang menguasai sebanyak 31,90% (9 orang), dan yang tidak menguasai sebanyak 42,24% (13 orang). Sedangkan untuk dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto yang menguasai dalam pengelolaan perkuliahan mencapai 34,48% (10 orang), yang kurang menguasai sebanyak 25,00% (7 orang), dan sisanya mencapai 40,52% (12 orang) tidak menguasai dalam pengelolaan kelas.

**Keenam,** Kemampuan menilai juga diperhatikan, bahkan sangat diperhatikan, dalam proses pembelajaran atau perkuliahan. Karena keberhasilan perkuliahan ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh dari proses penilaian (evaluasi). Gagal menilai berarti sama halnya membuat gagal peserta didik dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Menilik kemampuan menilai (evaluasi) pada dosen non kependidikan yang ada di STAIN Pekalongan dan di STAIN Purwokerto sangatlah perlu untuk dikembangkan sehingga proses penilaian perkuliahan mahasiswa berjalan dengan sukses. Ditunjukkan bahwa dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan yang menguasai dalam menilai perkuliahan mencapai 31,03% atau sebanyak 9 orang, yang kurang menguasai mencapai 58,63% atau 17 orang, sisanya 10,34% atau 3 orang tidak menguasai. Adapun untuk dosen non kependidikan yang ada di STAIN Purwokerto yang menguasai dalam menilai (evaluasi) mencapai 13,79% atau sebanyak 4 orang, yang kurang menguasai 65,52% atau 19 orang, dan sisanya tidak menguasai (20,69% atau 6 orang)

**Ketujuh,** Dalam kemampuan pengelolaan kelas ditunjukkan dengan kemampuan dalam melakukan tindak lanjut hasil penilaian. Tindak lanjut penilaian ini sangatlah perlu dilakukan guna menindaklanjuti hasil penilaian yang telah dilakukan. Tindak lanjut tersebut dibutuhkan dalam rangka mencari 'benang merah' dari masalah atau kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perkuliahan. Realitas menunjukkan bahwa baik di STAIN Pekalongan maupun di STAIN Purwokerto, dosen non kependidikan tidak terbiasa melakukan tindak lanjut hasil penelitian, sehingga persoalan-persoalan atau hambatan yang dialami mahasiswa ataupun dosen tidak segera terselesaikan. Sesuai hasil penelitian ditunjukkan bahwa baik di STAIN Pekalongan maupun di STAIN Purwokerto tidak ada dosen non kependidikan yang melakukan tindak lanjut hasil penilaian. Hanya masing-masing 1 orang yang melakukan tindak lanjut, itupun belum dikatakan tindak lanjut secara efektif (masih belum terstruktur dengan baik). Sedangkan kebanyakannya tidak melakukan tindak lanjut (96,55% atau 28 orang).

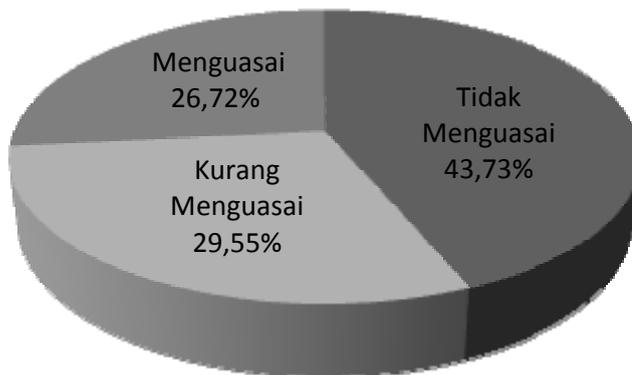
Secara umum, kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto belum menunjukkan harapan. Hal ini terlihat dari kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan yang menguasai hanya 21,55% atau sebanyak 6 orang, yang berkategori kurang menguasai sebanyak 33,62% atau 10 orang, dan sisanya tidak menguasai mencapai 44,83% atau sebanyak 13 orang. Sedangkan dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto yang menguasai kompetensi pedagogik mencapai 31,90 % atau 9 orang, yang kurang menguasai sebanyak 8 orang atau 25,47%, dan yang tidak menguasai mencapai 42,63% atau sebanyak 12 orang. Lihat tabel berikut ini.

Tabel 1: Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik  
Dosen Non Kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN  
Purwokerto

Sekolah Tinggi	Kategori		
	Tidak Menguasai	Kurang Menguasai	Menguasai
STAIN PEKALONGAN	44,83%	33,62%	21,55%
STAIN PURWOKERTO	42,63%	25,47%	31,90%
<b>RERATA</b>	<b>43,73%</b>	<b>29,55%</b>	<b>26,72%</b>

Dengan demikian, dari 58 dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto yang menguasai (M) kompetensi pedagogik dosen sebanyak 16 orang (26,72%), kurang menguasai (KM) 17 orang (29,55%), dan tidak menguasai (TM) sebanyak 25 orang (43,73%).

### Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dosen STAIN Pekalongan & STAIN Purwokerto



## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan: **Pertama**, Secara umum tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan menunjukkan bahwa dosen yang menguasai kompetensi tersebut mencapai 21,55%, kurang menguasai 33,62%, dan sebanyak 44,83% tidak menguasai. **Kedua**, Tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Purwokerto menunjukkan bahwa dosen yang menguasai kompetensi tersebut mencapai 31,90%, kurang menguasai 25,47%, dan sebanyak 42,63% tidak menguasai. **Ketiga**, dari 58 dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto yang menguasai (M) kompetensi pedagogik dosen sebanyak 25 orang (43,73%), kurang menguasai (KM) sebanyak 17 orang (29,55%), dan yang tidak menguasai (TM) sebanyak 16 orang (26,72%).

### Saran

#### **Bagi Civitas Akademika STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto**

1. Kompetensi pedagogik adalah salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik (dosen) profesional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik harus terus ditingkatkan

(terutama bagi dosen non kependidikan) guna menyongsong keberhasilan pendidikan yang berkualitas, baik di STAIN Pekalongan maupun di STAIN Purwokerto.

2. Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan dapat ditempuh dengan upaya yang beraneka ragam. Misalnya, dengan pelatihan, workshop intensif, seminar berkelanjutan, dan lokakarya yang ada produk nyatanya, dan lain sebagainya. Upaya atau langkah peningkatan tersebut harus dipantau secara berkelanjutan dan harus meninggalkan paradigma penyelenggaraan upaya yang 'sambil lalu' tanpa bekas apa-apa.
3. Mahasiswa adalah konsumen jasa dosen, baik dan buruknya kualitas dosen dapat ditentukan oleh kepuasan mahasiswa. Dari pernyataan tersebut muncul konsekuensi logis bahwa dosen harus betul-betul meningkatkan kualitas diri sebagai tenaga profesional yang handal guna mengantarkan mahasiswa pada pendapatan keilmuan yang bermanfaat bagi diri mereka kelak.
4. Untuk memantau kinerja dosen, maka sebuah lembaga pendidikan tinggi harus mengaktifkan lembaga penjaminan mutu dan sekaligus kinerja yang ada di dalamnya. Kinerja dosen harus selalu dipantau dengan seksama.
5. Ketegasan dari lembaga pendidikan tinggi harus diterapkan jika ingin mendapatkan kinerja dosen yang berkualitas dan taat administrasi.

### ***Bagi Pengambil Kebijakan***

Fokus penelitian ini pada penguasaan kompetensi pedagogik dosen non kependidikan di STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto. Diharapkan bagi pemegang atau pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan atau rujukan dalam menentukan kebijakan yang berharga dalam rangka peningkatan kualitas pendidik dan pendidikan di sekolah tinggi, khususnya di kedua lembaga tinggi tersebut (STAIN Pekalongan dan STAIN Purwokerto)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandar Lampung: Universitas`Lampung Press.
- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning, Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baihaqie, N. 2000. *Peran Guru dalam Perubahan Tata Nilai pada Era Transformasi*. Jurnal Kependidikan Media Publikasi Ilmiah, No. 2, Th. 1.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta : Grafika Indah
- E. Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Effendi, S. 2003. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesia, Makassar.
- Grossman, P. 1991. *Mapping the Terrain: Knowledge Growth in Teaching*. Dalam Waxman, H.C. dan Walberg, H.J. (Ed.), *Effective Teaching: Current Research*. Berkeley: McCutchan Publishing Corporation.
- Oemar Hamalik, 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tadjudin, M.K. 2002. *Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi: Aplikasinya di UI*. Disampaikan pada Rapat kerja nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Wahab, A.A. 2003. *Perspektif Pendidikan Tinggi Indonesia Menyongsong Abad Globalisasi*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesia, Makassar.